

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mengenai pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hafid, ddk, 2013: 178). Proses pembelajaran merupakan upaya memenuhi salah satu hak individu dalam bidang pendidikan. Salah satu cara untuk meningkatkan proses pembelajaran tersebut adalah mengembangkan pendidikan siswa melalui pembelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam proses pendidikan, yang disebut ratunya ilmu pengetahuan. Matematika menjadi mata pelajaran yang penting dalam pendidikan dan wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan, karena banyak teori-teori matematika yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika itu sendiri mendapat pandangan yang berbeda dari setiap siswa, ada yang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan ada juga yang memandang sebagai mata pelajaran yang sulit. Beberapa diantaranya yang mengatakan takut dengan pelajaran matematika, sehingga banyak siswa yang sering membenci pembelajaran matematika tersebut. Sehingga matematika telah diberi tanda negatif di kalangan siswa, yaitu sebagai pelajaran yang sulit, menakutkan, dan membosankan.

Bukan hanya karena persepsi siswa tentang matematika yang membuat siswa tidak menyukai matematika, tetapi dalam proses pembelajaran terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi siswa tersebut, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor internal berasal dari dalam diri sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu. Faktor yang berasal dari luar meliputi faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, serta lingkungan keluarga. Sedangkan faktor yang timbul dari dalam diri siswa berupa kecerdasan, bakat, minat, perhatian, serta motivasi siswa.

Menurut Sofyan dan Uno (2003: 1) motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi siswa perlu dikembangkan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Belajar tanpa adanya motivasi siswa akan merasa cepat bosan, karena tidak adanya unsur pendorong agar semangat belajar tetap stabil.

Menurut Gerungan (dalam Uno dan Rauf, 2008: 101), motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) motif biogenesis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, dan sebagainya; (2) motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengarkan musik, makan cokelat, dan lain-lain; (3) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk

yang berkebutuhan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.

Motivasi berprestasi merupakan syarat yang penting bagi siswa dalam dunia pendidikan yang semakin kompetitif, karena siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mampu mengembangkan dirinya demi mencapai cita-cita, bersikap dan berperilaku yang bertanggung jawab, serta dapat menjalankan tugas sehari-hari sebagai siswa di sekolah dengan baik, harapannya agar siswa dapat mencapai hasil yang dibanggakan dan mampu bersaing (Santoso, 2013: 2).

Penentuan keberhasilan dalam proses belajar apakah berjalan dengan baik atau tidak, yaitu dengan pencapaian suatu prestasi dari siswa. Bagi siswa yang menganggap matematika itu menyenangkan maka dalam diri siswa tersebut akan tumbuh motivasi untuk mempelajari matematika sehingga siswa dapat berprestasi. Sebaliknya bagi yang menganggap sulit untuk mempelajari matematika, maka siswa tersebut kurang termotivasi untuk mempelajari matematika, sehingga akan bersikap pesimis dalam menyelesaikan permasalahan tentang matematika. Jika siswa tersebut kurang termotivasi seperti sikap tersebut, maka akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai dalam belajar.

Kenyataan yang terjadi dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika bahwa jika tidak ada konsekuensi tugas harus dikumpulkan maka hanya sebagian kecil saja yang mengerjakan tugas. Hal lainnya, apabila siswa diminta mengerjakan tugas yang dapat mereka kerjakan maka motivasi

siswa meningkat, namun yang akan terjadi sebaliknya jika tugas yang diberikan terasa sulit. Hal inilah yang menjadi kebiasaan yang kurang baik pada diri siswa dalam belajar. Dengan rendahnya motivasi siswa tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa pada pembelajaran, khususnya mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru bidang studi matematika, motivasi berprestasi siswa kelas VIII pada tahun 2013/014 yang sekarang menjadi kelas IX pada tahun ajaran 2014/2015 dalam belajar matematika secara umum relatif rendah, serta rumus-rumus yang rumit dan soal-soal yang sulit dipecahkan membuat siswa takut pada pembelajaran matematika. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran, motivasi berprestasi siswa akan cenderung meningkat jika mereka diminta mengerjakan tugas yang mereka bisa. Sementara itu hasil ujian menunjukkan tentang ketuntasan hasil belajar matematika siswa cenderung dibawah nilai ketuntasan minimal di SMP Negeri 7 Telaga Biru.

Berdasarkan uraian di atas tentang pentingnya motivasi berprestasi dalam keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran matematika maka peneliti mengangkat penelitian tentang “Hubungan Motivasi Berprestasi Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika”.

1.2 Identifikasi Masalah

Saat mendapatkan suatu prestasi, siswa akan merasa bangga dengan dirinya sendiri. Sehingga prestasi akan menjadi kebutuhannya di bidang pendidikan, dengan adanya kebutuhan berprestasi tersebut, siswa akan termotivasi untuk mencapai tingkat yang diinginkannya. Tetapi terdapat kebiasaan siswa yang

dapat menunda dalam mencapai keberhasilan tersebut. Karena kebiasaan tersebut maka hasil belajar yang didapatkan siswa tidak mencapai target yang diinginkan.

Bertolak dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang timbul sebagai berikut:

1. Pelajaran matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit bagi siswa.
2. Motivasi berprestasi siswa pada pelajaran matematika bervariasi.
3. Hasil belajar siswa bervariasi dan cenderung dibawah nilai ketuntasan minimal di SMP Negeri 7 Telaga Biru.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pada hubungan motivasi berprestasi siswa dengan hasil belajar matematika karena keterbatasan peneliti, dalam hal ini waktu dan tenaga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan “bagaimana hubungan motivasi berprestasi siswa dengan hasil belajar matematika?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IX SMP Negeri 7 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Untuk memberikan informasi kepada siswa agar dapat dimanfaatkan untuk mengetahui tinggi rendahnya motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran matematika, dan dapat membesarkan semangat belajar siswa.

2. Bagi guru

Dapat menjadi bahan masukan bagi guru-guru sebagai pengelola proses pembelajaran agar memperhatikan motivasi berprestasi matematika siswa dan menumbuhkan motivasi berprestasi bagi yang belum termotivasi.

3. Bagi peneliti

Berguna dalam menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian motivasi berprestasi siswa.